

Pengaruh Paparan Buku Cerita terhadap Perolehan ToM pada Anak Prasekolah di Kota Sibolga

Nur Hasanah Meha¹, Devi Rusli²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: nurhasanahmehapsi16@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran akuisisi ToM, dan pengaruh eksposur buku cerita terhadap akuisisi ToM pada anak usia 3-5 tahun di Kota Sibolga. Subjek penelitian ini adalah 80 orang dari 38 laki-laki dan 42 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala eksposur buku cerita dan skala ToM dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3-5 tahun di Kota Sibolga dengan nilai $p = 0,331$ ($p > 0,05$). Namun hasil regresi logistik menunjukkan bahwa pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan ToM hanya signifikan pada penugasan DB (keyakinan berbeda), dimana nilai signifikan $p = 0,005$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: Paparan Buku Cerita, Perolehan ToM, Anak Prasekolah.

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of ToM acquisition, and the influence of storybook exposure on ToM acquisition in children aged 3-5 years in Sibolga City. The subjects of this study were 80 people from 38 men and 42 women. The data were collected using a storybook exposure scale and a ToM scale using simple regression techniques and logistic regression. The results showed that there was no significant effect of storybook exposure on the acquisition of ToM in children aged 3-5 years in Sibolga City with a value of $p = 0.331$ ($p > 0.05$). However, the logistic regression results show that the effect of storybook exposure on the acquisition of ToM is only significant for the DB assignment (different beliefs), where the significant value is $p = 0.005$ ($p < 0.05$).

Keywords: *StoryBookExposure, ToM Acquisition, Preschool Children*

PENDAHULUAN

Kemampuan anak untuk memahami mental orang lain berkembang pada usia prasekolah, dimana anak usia prasekolah merupakan tahapan perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 tahun (Santrock, 2011). Contoh anak prasekolah dalam memahami kondisi mental diri sendiri dan orang lain, Seorang anak lelaki berusia 5 tahun berinisial RH suka makan permen, namun orangtuanya tidak memperbolehkan untuk memakan permen tersebut. RH akan diam-diam untuk membeli dan memakan permen agar orangtuanya tidak mengetahui. RH melakukan ini karena mengerti keinginan orangtuanya. RH tahu bahwa orangtuanya akan senang jika dia tidak memakan permen, jadi dia diam-diam untuk membeli dan memakannya agar orangtuanya berpikir dia tidak memakan permen lagi. Pemahaman RH dari kondisi mental orangtuanya (keinginan, kepercayaan, pengetahuan, dan emosi) disebut sebagai *Theory of Mind* disingkat dengan istilah ToM.

Menurut Wellman & Liu (2004), ToM adalah suatu kemampuan anak dalam memahami kondisi mental diri sendiri dan orang lain yang mencakup pemahaman akan pikiran, keyakinan, emosi, keinginan, dan kondisi internal lainnya yang akan digunakan untuk memperkirakan apa yang dipikirkan orang lain berdasarkan atribut yang dilihat sebelumnya, sehingga tindakan seseorang yang dimunculkan dapat diprediksi.

ToM sangat penting bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka, interaksi sosial merupakan suatu faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Meltzoff, A. N (2011), menemukan bahwa kemampuan ToM pada anak-anak mampu

mengembangkan sifat empati pada relasi interpersonal. Anak-anak yang memiliki kemampuan ToM yang baik juga memudahkan mereka dalam penerimaan teman sebaya Slaughter, Dannis & Pritchard (2002), selanjutnya penelitian Barr (2006) menemukan bahwa kemampuan ToM menyebabkan anak-anak mudah berinteraksi dengan orang lain dan lebih cenderung diterima oleh teman-temannya.

Pemahaman ToM berawal dari penelitian Premack & Woodruff (1978) yang melakukan suatu penelitian pada simpanse berusia 14 tahun. Dimana dalam penelitian eksperimennya simpanse dihadapkan dengan berbagai masalah sederhana, yaitu memberikan makanan yang tidak mudah di akses dalam berbagai cara (seperti memberi makanan pisang secara vertikal dan horizontal di luar jangkauan). Dalam mengatasi masalah yang dialami oleh simpanse kemudian ditunjukkan serangkaian rekaman video dari Kohler yang berjuang dengan berbagai masalah. Hasil dari eksperimen di atas menjelaskan bahwa simpanse tersebut dapat memahami kondisi mental manusia dan juga bisa memprediksi perilaku mereka.

Penelitian selanjutnya dengan melakukan eksperimen pada dua orang anak perempuan berinisial S dan A. Mereka berada di suatu ruangan. S memiliki sebuah bola dan menaruhnya di dalam keranjang, kemudian ia meninggalkan ruangan tersebut. Selanjutnya A mengeluarkan bola dari keranjang dan menaruhnya di dalam kotak terdekat. Saat itu dia kemudian keluar. Beberapa saat kemudian gadis pertama yaitu S kembali dan mencari bolanya. Pada penelitian ini, anak ditanya “dimana S akan mencari bolanya?”. Ketika anak menjawab bola berada di keranjang berarti anak tersebut memahami bahwa S memiliki keyakinan dan kemauan yang salah. Namun ketika anak-anak menjawab bola berada “di dalam kotak” berarti anak tersebut belum memahami keyakinan salah dan disesatkan oleh keyakinan sendiri (Wimmer & Penner, 1983). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa anak memiliki kepercayaan yang bertentangan dengan kenyataan yang disebut sebagai false beliefs.

Wimmer & Perner, (1983) awalnya mengukur kemampuan ToM pada anak-anak prasekolah dengan menggunakan konsep tunggal, yakni False Beliefs (FB). Konsep false beliefs tujuannya mengetahui pemahaman anak mengenai kepercayaan yang salah terhadap orang lain atau berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Seiring berkembangnya penelitian ToM, kemampuan ToM saat ini di ukur menjadi lima konsep skala ToM. Pengukuran menggunakan skala ToM bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak tentang konsep yaitu Diverse Desires (DD), Diverse Belief (DB), Knowledge Access (KA), False Beliefs (FB), dan Hidden Emotions (HE). Lima konsep ini dipahami anak secara bertahap atau berurutan (Welman & Liu 2004).

Wellman & Liu pertama kali mengembangkan skala ToM untuk mengetahui akuisisi ToM dari anak-anak prasekolah di Amerika Serikat, dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa pengembangan ToM dimulai dengan kemampuan anak untuk memahami Diverse Desires (DD), Diverse Belief (DB), Knowledge Access (KA), False Beliefs (FB), dan Hidden Emotions (HE). Dengan demikian, tahapan pola pengembangan ToM di AS sebagai berikut: DD>DB>KA>FB>HE.

Penelitian di Indonesia terhadap ToM telah dilakukan oleh Kuntoro, Saraswati, Peterson, & Slaughter (2013) pada anak-anak prasekolah di Jakarta hasil penelitiannya menemukan pengembangan ToM mengikuti pola yang sama dengan anak-anak prasekolah di negara-negara barat (AS dan Australia). Adapun hasil penelitian ToM anak prasekolah di negara-negara barat, yakni AS dan Australia berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wellman, Fang, Liu, & Zhu, (2006) pada anak-anak prasekolah di negara-negara timur, seperti Cina. Mereka menemukan bahwa ToM pada anak-anak Cina dikembangkan dengan pola berikut: DD>KA>DB>FB>HE. Selanjutnya penelitian Rusli, Kuntoro, Handayani, & Arben, (2020) terhadap pengaruh gaya pengasuhan orangtua individualisme dan kolektivisme terhadap perolehan ToM. Hasil penelitiannya menemukan bahwa individualisme dan kolektivisme tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap anak-anak ToM.

Berdasarkan hasil penelitian perolehan ToM pada anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, interaksi saudara kandung, bermain simbolik, dan paparan buku cerita. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan ToM adalah paparan buku cerita. Paparan buku cerita merupakan suatu media yang berisikan suatu peristiwa atau kejadian yang dilustrasikan dalam bentuk gambar dan cerita baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Buku cerita yang dibaca dapat bersifat sosial, seperti berpusat pada interaksi dan menggambarkan situasi dimana karakter dalam sebuah cerita dapat mempengaruhi individu. (Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C. 2009).

Pada tahun 2009, Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C, telah melakukan penelitian di Kanada terhadap 55 orang anak-anak (30 perempuan dan 25 laki-laki usia 4,1 tahun hingga 6-11 tahun. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa orangtua yang lebih banyak mengenalkan buku cerita pada anak-anak maka mereka memperoleh ToM yang baik. Selanjutnya penelitian Aram & Aviram, (2009) di Israel terhadap 40 SES menengah, dengan ibu berbahasa Ibrani dengan jumlah anak (22 anak laki-laki dan 18 anak perempuan) dengan usia rata-rata 5 tahun 9 bulan dan memiliki jumlah saudara 1 hingga 3 saudara kandung. Hasil penelitian menemukan bahwa keahlian orangtua dalam memilih buku cerita untuk anak-anak dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berempati dan bersosialisasi.

Buku cerita memuat berbagai karakter dalam cerita yang diperankan oleh beberapa tokoh, baik itu karakter protagonis, antagonis dan tritagonis. Karakter merupakan suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan individu terhadap suatu tindakan seperti perilaku berbuat baik, dan berbuat jahat. Buku cerita yang dapat mempengaruhi ToM pada anak-anak prasekolah yang dapat merefleksikan isi pikirannya sendiri dan orang lain yaitu "Little Red Riding Hood" yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam pengetahuan individu tentang pikiran ketika menafsirkan dan memahami orang lain (Baron-Cohen, dalam Saracho, 2014).

Penelitian Ruffman, T., Slade, L., dan Crowe, E. (2002) di Inggris (United Kingdom) melakukan penelitian sebanyak 3 titik waktu pertama terhadap 82 anak (41 laki-laki dan 41 perempuan berusia 3,1 tahun), kedua terhadap 79 anak-anak (40 perempuan dan 39 laki-laki usia 3,4 tahun), ketiga terhadap 72 anak (36 perempuan dan 36 laki-laki usia 4.4 tahun). Hasil penelitiannya menemukan bahwa buku cerita yang berkarakter dapat mendorong perkembangan pemahaman perolehan ToM dan menjelaskan bahwapercakapan sekitar keadaan mental antara orang tua dan anak dapat mendorong perolehan ToM. Selanjutnya penelitian Peskin & Astington, (2004) di Toronto Kanada terhadap 48 anak-anak di TK Junior (Group Control terdiri dari 24 anak, 11 perempuan dan 13 laki-laki usia 4,7 tahun) dan kelompok eksperimen terhadap 24 anak (10 perempuan dan 14 laki-laki usia 4,5 tahun). Hasil penelitian di dapatkan bahwa anak-anak yang terpapar dengan buku cerita yang tertanam dalam kondisi mental lebih menghasilkan kata-kata, tetapi mereka tidak menunjukkan pemahaman yang lebih besar tentang makna dari cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara paparan buku cerita terhadap perolehan ToM. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan di luar negeri seperti di Negara Kanada, Inggris, dan Israel. Namun di Indonesia masih sedikit yang meneliti. Berdasarkan hal tersebut penelitian ilmiah akan ToM pada anak-anak dalam konteks di Negara Indonesia masih terbuka luas dan masih membutuhkan kajian yang mendalam, hal ini didasarkan dari kemunculan ToM yang diawali sejak anak berusia 3-5 tahun (Barr, 2006). Dengan demikian, kajian penelitian pada tahap usia prasekolah berbeda dengan usia selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3-5 tahun di Kota Sibolga Kecamatan Sirandorung Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Azwar (2011) menjelaskan bahwa dikatakan kuantitatif karena pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dan analisis data berupa angka-angka dengan menggunakan statistik. Kemudian penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh suatu variabel yang satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak usia 3 sampai 5 tahun di Kota Sibolga Sumatera Utara. Sampel penelitian adalah anak-anak usia 3 sampai 5 tahun dengan jumlah sampel 80 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dilakukan dengan mengacak pemilihan populasi yang akan dijadikan anggota sampel penelitian dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Azwar, 2011). Adapun karakteristik sampel penelitian diantaranya, anak-anak usia 3 sampai 5 tahun, pendidikan orangtua minimal SMA, dan orangtua memiliki status sosial ekonomi menengah dengan pengasilan RP. 2.000.000 sampai 3.000.000.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ToM dengan model jawaban Gutman yang terdiri dari 5 item dengan nilai r 0,542 sampai 0,660 dan reliabilitasnya 0,885.

Skala paparan buku cerita terdiri dari 3 item dengan model jawaban likert dengan koefisien reliabilitas 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 3 sampai 5 tahun di Kota Sibolga Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari 80 orang, 38 laki-laki, 42 perempuan. Deskripsi paparan buku cerita dalam penelitian ini dapat diketahui berdasarkan durasi membaca buku cerita anak, Semakin tinggi durasi anak dalam membaca buku cerita maka akan semakin tinggi juga keterpaparan buku cerita terhadap anak. Pada penelitian ini, peneliti membagi durasi keterpaparan buku cerita menjadi 5 kelompok (tidak pernah, ≤ 7 jam, 7-14 jam, 14-28 jam, dan ≥ 35 jam). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa durasi tertinggi keterpaparan buku cerita pada subjek ini adalah 7-14 jam (53,75%) perminggu. Hal ini berarti keterpaparan buku cerita pada subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Sedangkan deskripsi perolehan ToM dapat dilihat dengan lima konsep penugasan, yaitu DD (*Diverse Disires*), DB (*Diverse Beliefs*), KA (*Knowledge Access*), FB (*False Beliefs*), HE (*Hidden Emotion*). Pada kelima penugasan ToM taraf yang paling tinggi persentasenya yaitu DD (99%), DB (94%), KA (80%), FB (60%) dan HE (40%) sehingga tahapan perolehan ToM yaitu DD>DB>KA>FB>HE.

Pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 sampai 5 tahun di Kota Sibolga, dari hasil uji hipotesis dimana nilai signifikan $p=0,331$ ($p>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil uji hipotesis tidak signifikan yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 sampai 5 tahun di Kota Sibolga. Hasil uji hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

Variabel	Db	F	Sig.	Interpretasi
ToM & Media Buku Cerita	1	0,957	0,331	Tidak Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 sampai 5 tahun di Kota Sibolga Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Paparan buku cerita merupakan suatu media yang dapat memberikan pesan dan pelajaran bagi anak yang berisikan suatu peristiwa atau kejadian yang diilustrasikan dalam bentuk tulisan dan gambar. Buku cerita dapat memuat berbagai karakter yang diperankan oleh beberapa tokoh yang dapat merefleksikan isi pikiran anak dalam memahami orang lain (Baron-Cohen, dalam Saracho, 2014). Buku cerita dapat mempengaruhi perolehan ToM karena di dalam buku cerita terdapat nilai-nilai sosial. Semakin tinggi durasi anak dalam membaca buku cerita maka akan semakin tinggi juga keterpaparan buku cerita terhadap anak. Pada penelitian ini, peneliti membagi durasi keterpaparan buku cerita menjadi 5 kelompok (tidak pernah, ≤ 7 jam, 7-14 jam, 14-28 jam, dan ≥ 35 jam). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 dapat dilihat bahwa durasi tertinggi keterpaparan buku cerita pada subjek ini adalah 7-14 jam (53,75%) perminggu. Hal ini berarti keterpaparan buku cerita pada subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

ToM adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengetahui kondisi mental diri sendiri dan orang lain, hal ini anak dapat memahami keyakinan, pikiran, emosi, keinginan dan kondisi internal lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui tindakan orang lain. Perolehan ToM yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7, dimana tahapan perolehan ToM pada anak-anak pada penelitian ini dimulai pada konsep ToM, yaitu DD>DB>KA>FB>HE, hal ini sejalan dengan penelitian (Kuntoro., Peterson., Saraswati & Slaughter, (2013).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikan 0,331 ($p>0,05$) yang berarti bahwa paparan buku cerita terhadap perolehan ToM pada anak usia 3 sampai 5 tahun tidak memiliki pengaruh, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penyebab paparan buku cerita tidak mempengaruhi perolehan ToM, adalah kemungkinan tidak ada percakapan anak dengan orangtua mengenai cerita yang dibaca oleh anak atau orangtua, dan kelemahannya peneliti tidak menanyakan kepada orangtua mengenai percakapan orangtua dengan

anak saat membaca buku cerita. Orangtua anak juga mungkin tidak memilihkan buku cerita yang memuat cerita tentang situasi mental, dan kelemahannya peneliti tidak mengecek secara langsung buku cerita yang dibacakan oleh orangtua.

Penelitian ini juga mencoba menemukan pengaruh paparan buku cerita pada akuisisi konsep ToM menggunakan uji regresi logistik dengan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan *ToM* hanya signifikan pada konsep keyakinan yang beragam (DB). dimana didapatkan nilai yang signifikan 0,005 ($p < 0,05$). Hasil ini mendukung dari asumsi peneliti terhadap keterpaparan buku cerita mempengaruhi pemahaman anak mengenai kepercayaan yang berbeda dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Wellam & Liu, (2004) dalam penelitiannya yang dijelaskan dalam sebuah buku cerita pada dua orang anak, dimana dua orang anak sedang mencari kucing kesayangannya, kucing kesayangannya tersebut sedang bersembunyi di garasi atau di semak-semak. Kemudian antara dua orang anak ini memiliki keyakinan yang berbeda, ada yang menjawab di garasi dan ada yang menjawab di semak-semak. Berdasarkan isi buku cerita tersebut dapat menjelaskan bahwa anak-anak yang terpapar dengan buku cerita memiliki keyakinan yang berbeda terhadap kepercayaan pada setiap individu. Pengaruh paparan buku cerita tidak dapat mempengaruhi perolehan *ToM* pada anak usia 3 sampai 5 tahun. Penyebabnya kemungkinan pengasuh utama anak memiliki status sosial ekonomi yang belum tentu memungkinkan. Namun Status Sosial Ekonomi adalah salah satu faktornya yang dapat mempengaruhi pengasuh anak dalam memilih buku cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C (2009) bahwa orangtua yang lebih banyak mengenalkan buku cerita pada anak-anak maka mereka memperoleh *ToM*, tetapi jika orangtua tidak memilihkan buku cerita kepada anak-anak maka kemampuan dalam memperoleh *ToM* tidak baik.

Pengaruh paparan buku cerita tidak dapat mempengaruhi perolehan *ToM*. Namun ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perolehan *ToM* yaitu Hasil Penelitian Kuntoro., Peterson., Saraswati & Slaughter, (2013), menunjukkan bahwa faktor yang lebih berpengaruh dalam mengembangkan akuisisi perolehan *ToM* pada anak-anak, seperti mikro-budaya faktor selanjutnya dari percakapan antara ibu dan anak serta keberadaan saudara kandung (Ruffman, T., Slade, L., & Crowe, E. 2002).

Kelemahan terhadap penelitian ini terkait dengan keterbatasan alat ukur untuk skala paparan buku cerita dan skala *ToM*. Sebagaimana diketahui skala paparan buku cerita adalah skala *ToM* kurang akurat menggambarkan waktu keterpaparan anak terhadap buku cerita yang dibaca/dibacakan oleh orangtua. Kemudian dilihat dari Variabel X terhadap variabel Y. Dimana selain media buku cerita, apakah ada faktor media lain selain paparan buku cerita dapat mempengaruhi perolehan *ToM*. Selain itu, penelitian ini masih membutuhkan pengamatan dan wawancara lebih lanjut untuk menggali informasi tentang pengaruh paparan buku cerita terhadap perolehan *ToM*. Baik itu dari orangtua dan anak yang terpapar buku cerita.

SIMPULAN

Gambaran *ToM* merupakan suatu gambaran kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui kondisi mental diri sendiri dan orang lain mengenai pemahaman anak terhadap pikiran, keyakinan, keinginan, dan kondisi internal lainnya yang digunakan untuk memprediksi tindakan seseorang. Gambaran paparan buku cerita merupakan suatu media yang dapat memberikan pesan dan pelajaran bagi semua orang yang berisikan suatu peristiwa atau kejadian yang diilustrasikan dalam bentuk tulisan cerita dan gambar. Buku cerita yang mempengaruhi kondisi mental seseorang dapat bersifat sosial, dan berpusat pada interaksi diantaranya. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana ditemukan bahwa pengaruh paparan buku cerita tidak secara signifikan mempengaruhi perolehan *ToM* pada anak usia 3-5 tahun. Peneliti ini juga mencoba menemukan pengaruh paparan buku cerita pada akuisisi konsep *ToM* menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh paparan buku cerita hanya signifikan mempengaruhi pemahaman konsep DB, sedangkan paparan buku cerita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuisisi lima konsep *ToM*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh buku cerita bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perolehan *ToM* pada anak usia 3-5 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Aram, D., & Aviram, S. (2009). Mothers' storybook reading and kindergartners' socioemotional and literacy development. *Reading Psychology, 30*(2), 175–194. <https://doi.org/10.1080/02702710802275348>
- Astington, J. W., Jenkins, J. M., Astington, J. W., & Jenkins, J. M. (1999). Theory of mind development and social understanding Theory of Mind Development and Social Understanding, 37–41.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barr, R. (2006). Developing Social Understanding in a Social Context. *Blackwell Handbook of Early Childhood Development, (2002)*, 188–207. <https://doi.org/10.1002/9780470757703.ch10>
- Kuntoro., Peterson., Saraswati & Slaughter, (2013). Micro-cultural influences on theory of mind development: A comparative study of middle-class and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development, 37*(3), 266–273. <https://doi.org/10.1177/0165025413478258>
- Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C. (2009). Exposure to media and theory-of-mind development in preschoolers. *Cognitive Development, (2009)*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2009.11.002>
- Meltzoff, A. N. (2011). *Social Cognition and the Origins of Imitation, Empathy, and Theory of Mind. The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development, Second edition.* <https://doi.org/10.1002/9781444325485.ch>
- Penner, J. (1983). Beliefs about beliefs: Representation and constraining function of wrong beliefs in young children's understanding of deception, *13*, 103–128.
- Premack, D., & Woodruff, G. (1978). Does the chimpanzee have a theory of mind. *Behavioral and Brain Sciences, 4*(1978), 515–526.
- Peskin, J., & Astington, J. W. (2004). The effects of adding metacognitive language to story texts. *Cognitive Development, 19*(2), 253–273. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2004.01.003>
- Ruffman, T., Slade, L., & Crowe, E. (2002). The relation between children's and mothers' mental state language and theory-of-mind understanding. *Child Development, 73*(3), 734–751. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00435>
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., & Arben, A. (2020). The Influence of Individualism and Collectivism Parenting on Theory-of-Mind Acquisition in Children Aged 3 – 5. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24*(9), 3053–3063
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology, 20*(4), 545–564. <https://doi.org/10.1348/026151002760390945>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketigabelas jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Saracho, O. N. (2014). Theory of mind: understanding young children's pretence and mental states. *Early Child Development and Care, 184*(8), 1281–1294. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.865617>
- Wellman, Fuxi Fang, D. L. (2006). Scaling of Theory-of-Mind Understandings in Chinese Children. *Psychological Science, 17*(12), 1075–1081.
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scaling of theory-of-mind tasks. *Child Development, 75*(2), 523–541. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00691.x>